

Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama Perguruan Buddhi Tangerang

Nandaria

STABN Sriwijaya Tangerang Banten
nandarianandaria@gmail.com

Muawanah

STABN Sriwijaya Tangerang Banten
muawanah@stabn-sriwijaya.ac.id

Tri Amiro

STABN Sriwijaya Tangerang Banten
demiro79@gmail.com

E-ISSN: 3026-2860

P-ISSN: 2086-8391

Article Info

Received: 2025-07-11

Revised: 2026-04-11

Accepted: 2026-05-30

Doi Number

Abstract

The strategic function of Guidance and Counseling (BK) teachers is to shape students' character, however, the implementation of the role of Guidance and Counseling (BK) teachers in character formation has not been comprehensively described in the context of junior high schools. This study aims to describe the role of BK teachers in character formation of students at SMP Perguruan Buddhi Tangerang. This study uses a qualitative approach with an instrumental case study. The research subjects include BK teachers, the principal, Buddhist Religious Education and Character Building teachers, and students. Data collection techniques use interviews, observations, and documentation analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. Data validity techniques use credibility, transferability, dependability, and confirmability. This study identifies eight main practices of BK teachers in character formation, namely instilling the values of discipline, courtesy, religiosity, and tolerance; intensive interaction; monitoring; problem handling; giving appreciation; role models; individual and group guidance and counseling services; and collaboration with various parties. The main obstacles faced include limited time and external factors of students. These findings indicate that character formation does not only depend on counseling services, but requires integration of school programs, teacher role models, and collaboration between stakeholders: guidance and counseling teachers, school principals, Buddhist Religious Education and Character Education teachers, and students.

Keyword: *guidance and counseling teacher; character building; character education; junior high school*

Abstrak

Fungsi strategis guru Bimbingan & Konseling (BK) adalah membentuk karakter siswa, namun demikian implementasi peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam pembentukan karakter belum banyak dideskripsikan secara komprehensif pada konteks sekolah menengah pertama. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru BK dalam pembentukan karakter siswa di SMP Perguruan Buddhi Tangerang. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan instrumental case study. Subjek penelitian meliputi guru BK, kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti, serta siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Teknik keabsahan data menggunakan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Penelitian ini mengidentifikasi delapan praktik utama guru BK dalam pembentukan karakter, yaitu penanaman nilai disiplin, sopan santun, religius, dan toleransi; interaksi yang intensif; monitoring; penanganan permasalahan; pemberian apresiasi; keteladanan; layanan bimbingan dan konseling individu maupun kelompok; serta kolaborasi dengan berbagai pihak. Hambatan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu dan faktor eksternal siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada layanan konseling, tetapi memerlukan integrasi program sekolah, keteladanan guru, dan kolaborasi antarpemangku kepentingan guru BK, kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti, serta siswa.

Kata Kunci: *guru bimbingan dan konseling; pembentukan karakter; pendidikan karakter; sekolah menengah pertama*

Pendahuluan

Karakter merupakan sesuatu hal yang unik dan berada dalam diri seseorang yang membedakan individu satu dengan individu lainnya Nida (2023). Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi karakter yang dimiliki oleh seorang individu yaitu faktor internal yang dipengaruhi oleh gen, keturunan, ataupun bawaan dari keluarga. Sedangkan faktor eksternal dapat dilihat dari lingkungan dan pergaulan siswa. Karakter merupakan cara berpikir dan perilaku dari masing-masing individu serta memiliki ciri khasnya tersendiri. dan perilaku dari masing-masing individu serta memiliki ciri khasnya tersendiri. Karakter yang baik merupakan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama serta dapat membuat dan mengambil sebuah keputusan dengan tepat dan benar serta mempertanggung jawabkan keputusan yang diambil tersebut. Pendidikan karakter menurut Raharjo (2023) merupakan hal yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai pada diri individu dalam keberadaannya di lingkungan pendidikan baik keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menyeimbangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dengan Iman dan Taqwa (IMTAQ), sehingga individu memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik ataupun unggul dan mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut.

Menurut Mulyasa dalam (Maladerita et al., 2021) guru dianggap sebagai penuntun suatu perbuatan, yang memiliki keterampilan atau keahlian dalam melakukan tanggung jawab terhadap kelancaran suatu proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas ataupun di luar kelas. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab seorang guru sangatlah besar terhadap siswa-siswa di sekolah. Sebagai pelaku utama di sekolah, pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter siswa di sekolah. Beberapa kasus terakhir yakni seorang pelajar yang sedang pacaran di ruang publik, aksi siswa tersebut siswa lakukan di tepi jalan kejadian tersebut diduga terjadi di jalan perumnas Antang, Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Kasus lainnya terjadi pengeroyokan yang dilakukan oleh 12 siswi SMA di Pontianak, Kalimantan Barat, terhadap Audrey yang masih SMP. Hal tersebut membuat kekhawatiran sehingga untuk meminimalisis kasus tersebut terjadi di pada siswa lainnya tentu peran guru BK sangat di perlukan untuk menangani permasalahan karakter pada siswa agar tidak terjadi dimasa yang akan datang. Dengan adanya bimbingan dan konseling, diharapkan siswa dapat berkembang secara optimal, baik dari segi akademis maupun dari segi emosional. Pembentukan karakter didukung oleh teori behaviorisme merupakan pendekatan dalam psikologi yang menekankan peran perilaku yang dapat diamati dalam proses belajar. Pavlov dalam (Hamruni, 2021) merupakan seorang behavioristik terkenal dengan teori pengkondisian asosiatif stimulus-respons. Menurut Pavlov dalam (Hamruni, 2021) belajar adalah suatu proses perubahan karena adanya syarat-syarat yang kemudian menimbulkan reaksi. Untuk menjadikan seseorang belajar, individu harus memberikan syarat-syarat tertentu. Menurut classical conditioning theory Pavlov, hal yang penting dalam pembelajaran adalah adanya latihan-latihan yang dilakukan secara terus menerus. Segala tingkah laku manusia tidak lain adalah hasil daripada latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan reaksi terhadap syarat-syarat tertentu yang dialami dalam kehidupan individu proses belajar juga akan berlangsung apabila diberikan stimulus bersyarat.

Berdasarkan teori di atas peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membangun kepribadian siswa yang unggul, beretika dan bermoral. Teori behaviorisme menekankan pada pentingnya penguatan positif dan negatif dalam membentuk perilaku. Teori ini relevan dalam membiasakan siswa terhadap tindakan-tindakan baik. Ivan Pavlov berpendapat bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui stimulus tertentu sehingga menjadi pembiasaan yang menetapkan pembiasaan tersebut menjadi karakter individu. Behaviorisme membantu menciptakan aktivitas perilaku yang diharapkan melalui pengulangan dan penguatan.

Hal ini juga didukung oleh teori konstruktivisme, menurut Hill dalam (Suparlan, 2019) mengatakan bahwa konstruktivisme merupakan bagaimana menghasilkan sesuatu dari yang telah dipelajari dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari agar berguna dimasa yang akan datang. Menurut Piaget dalam (Ramopoly, 2024) mengatakan bahwa anak-anak membangun pemahaman mengenai dunia melalui interaksi aktif dengan

lingkungan sekitar. Ada tiga prinsip utama pembelajaran menurut Piaget yaitu: belajar aktif, belajar melalui interaksi sosial dan belajar lewat pengalaman sendiri (Ulya, 2024). Menurut Ulya (2024) teori konstruktivisme dalam pembelajaran adalah guru bukan satu-satunya sumber belajar siswa lebih aktif dan kreatif sebab siswa memiliki sebuah kebebasan dalam belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, siswa dapat menerangkan realitas ganda sehingga siswa menjadi lebih baik dalam menghadapi kehidupan nyata. Berdasarkan pendapat ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa teori konstruktivisme merupakan pendekatan belajar yang menekankan bahwa pengetahuan dibentuk secara aktif oleh siswa melalui proses pengalaman, refleksi dan interaksi. Konsep utama dalam konstruktivisme adalah belajar bukanlah hasil dari penerapan dari hasil dari penyerapan fakta secara utuh, melainkan hasil dari proses penyusunan dan penafsiran makna secara terus menerus. Konstruktivisme menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif siswa. Teori konstruktivisme bukan hanya kerangka belajar kognitif, tetapi juga pendekatan holistik yang menjunjung tinggi hakikat belajar sebagai proses manusiawi dan kontekstual. Teori ini mendorong guru untuk menciptakan suasana belajar inspiratif, terbuka dan relevan dengan dunia nyata.

Teori lainnya yakni teori humanistik, menurut Abraham dalam (Ummah, 2019), yang penting dalam melihat manusia adalah potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut. Humanistik lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia daripada berfokus pada ketidaknormalan atau sakit seperti yang dilihat oleh teori psikoanalisa Freud. Pendekatan humanistik melihat kejadian setelah “sakit” tersebut sembuh, yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Teori humanistik cenderung bersifat elektik artinya teori ini dapat memanfaatkan teori apasaja asal tujuannya tercapai. Dalam psikologi, humanistik landasan perilaku bagi manusia adalah manusia mampu menemukan dan mewujudkan makna hidup dalam kehidupan sehari-hari. Jika dalam pembelajaran siswa diberikan motivasi oleh guru agar mampu berpikir kearah yang positif. Psikologi humanistik disebut dengan psikologi kemunusiaan adalah suatu pendekatan yang menerapkan dengan tingkah laku manusia, yang memusatkan pada aktualisasi diri dari manusia (Adziima, 2022). Menurut Insan (2019) mengemukakan bahwa teori belajar humanistik merupakan salah satu teori belajar yang paling abstrak diantara teori belajar yang ada, karena teori humanistik lebih banyak membicarakan gagasan mengenai belajar yang paling ideal dari pada memperhatikan apa saja yang dilakukan dalam keseharian. Teori humanistik memiliki tujuan yakni memanusiakan manusia. Belajar dalam teori humanistik dikatakan berhasil apabila siswa mampu memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Teori humanistik lebih mengedepankan sisi humanis manusia dan tidak menuntut jangka waktu belajar mencapai pemahaman yang diinginkan, tetapi lebih menekankan isi atau materi yang harus dipelajari agar membentuk manusia yang seutuhnya (Insani, 2019).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dwi Purnomo (2020) Pembentukan Karakter Siswa Beragama Buddha di Sekolah Markus Tangerang. Hasil yang diperoleh adalah Siswa sudah mempunyai sifat toleransi kepada teman-teman merupakan dengan cara diam dan menghormati teman yang sedang berbicara untuk menjawab pertanyaan dari guru. Meskipun terkadang ada beberapa siswa yang ikut campur dan ingin menjawab tapi ada juga sebagian teman yang mempunyai kesadaran untuk menghormati yang lain untuk memberikan jawaban atas pertanyaan guru. Peneliti lainnya Erna Alinda Hendrika Ottu & Reni Triposa (2021) Peran Guru Bimbingan dan konseling (BK) dalam Membentuk Karakter Siswa Kristen. Hasil yang didapat ialah pembentukan karakter anak membutuhkan bantuan bukan hanya dari pihak keluarga, namun juga sekolah. Peran guru bimbingan konseling dalam membentuk karakter siswa kristen dapat dikaji sebagaimana guru bimbingan konseling dapat mengerti dan memaknai tentang definisi bimbingan konseling, serta dapat memberikan program bimbingan dan konseling sebagai upaya untuk pembentukan karakter. Sebab hal itu merupakan fungsi guru konseling. Sehingga guru bimbingan konseling dapat mencapai tujuan bimbingan konseling dan hakikat pendidikan agama Kristen dalam memberikan dasar bahwa ada pembentukan karakter bagi peserta didik yang dilakukan melalui pembentukan karakter melalui nilai-nilai kekristenan. Serta penelitian dalam penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani & Syawaluddin (2023) dengan judul Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Menguatkan Karakter Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling dalam menguatkan karakter siswa ini dengan memberikan pemahaman kepada siswa dengan materi tentang karakter, tidak hanya materi, guru bimbingan dan konseling juga memberikan renungan kepada siswa. Dengan adanya materi atau renungan karakter ini siswa bisa sadar dengan apa yang telah dikerjakannya. Kendala yang dirasakan guru BK yaitu belum adanya Kolaborasi dengan guru wali kelas dan guru lainnya, karena guru wali kelas, mata pelajaran belum sepenuhnya mengetahui struktur bimbingan konseling itu sendiri.

Berdasarkan penelitian di atas kebaharuan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian yang sudah ada yaitu: 1) memberikan sudut pandang serta memberikan pemahaman mengenai peran guru BK dalam membentuk karakter siswa yang mana penelitian terdahulu mayoritas melakukan penelitian pada siswa yang memeluk agama Buddha dan Kristen saja tetapi penelitian kali ini dilakukan untuk semua agama yang diyakini oleh siswa; 2) melihat secara langsung bagaimana proses pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK; 3) menelusuri faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter pada siswa, terutama faktor internal dari sudut pandang subjek; 4) mendapat temuan baru dan rekomendasi secara spesifik terkait strategi dalam pembentukan karakter pada siswa; 5) memberikan wawasan yang luas mengenai pentingnya pendidikan karakter pada siswa. Dalam menyikapi penelitian terdahulu peneliti mendukung terhadap hasil yang telah dikemukakan. Bukan hanya guru bimbingan dan konseling saja yang bertanggung jawab terhadap pembentukan

karakter siswa tetapi harus ada kolaborasi dengan pihak lain juga seperti orang tua, tenaga pendidik dan sekolah agar program yang dijalankan oleh guru BK dapat berjalan dengan lancar.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di SMP Perguruan Buddhi yang beralamat di Jl. Imam Bonjol No.41, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Banten. Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2025, mencakup tiga tahapan penelitian yaitu: perencanaan, penelitian dan pelaporan hasil. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru BK, guru PAB dan BP, dan siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Analisis data menggunakan model dari Miles, Huberman dan Saldana (2014).

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Perguruan Buddhi, SMP Perguruan Buddhi terletak di Jl. Imam Bonjol No.41, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Banten. SMP ini berdiri pada tahun 1982, sekolah ini sudah lama berperan dalam memberikan pendidikan yang berkualitas bagi siswa-siswi SMP Perguruan Buddhi merupakan sekolah yang didirikan oleh perkumpulan Boen Tek Bio. SMP Perguruan Buddhi memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam menunjang pembelajaran serta untuk menunjang minat bakat pada siswa. SMP Perguruan Buddhi menggunakan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini berfokus pada peran guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk karakter siswa di SMP Perguruan Buddhi. Peneliti menggali informasi dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Melalui hal tersebut peneliti melakukan reduksi data (pengelompokan data) dengan memanfaatkan transkrip wawancara dan observasi. Pengelompokan data disusun berdasarkan aspek-aspek dalam fokus penelitian. Pengelompokan data tersebut disajikan dalam tabel display data yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3 Display Data

Fokus	Tema	Subtema
Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Karakter	Program	Rencana program
Langkah-Langkah Guru Bimbingan dan Konseling	Karakter	Disiplin
		Sopan santun
		Religius

Fokus	Tema	Subtema
dalam Membentuk Karakter Pada Siswa	Interaksi	Toleransi
	Monitoring	Mengingatikan
	Penanganan	Pengamatan
	Reward	Penyelesaian masalah
	Perilaku	Apresiasi
	Layanan bimbingan konseling	Pemberian contoh nyata
	Kolaborasi	Individu kelompok kerjasama
Hambatan yang dialami dalam Proses Bimbingan dan Konseling untuk Membentuk Karakter	Pembagian waktu	Waktu konsultasi & Solusi
	Faktor eksternal	Lingkungan

a. Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mencerdaskan siswa secara akademik, tetapi juga membentuk karakter yang baik agar siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, disiplin, memiliki sikap yang positif dalam kehidupan sehari-hari dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Oleh sebab itu, sekolah menjalankan program bimbingan dan konseling sebagai upaya pembinaan karakter pada siswa. Tidak hanya rutinitas harian, SMP Perguruan Buddhi juga memiliki program yang tidak tertera di dalam aturan yaitu monitoring setiap hari terhadap perilaku siswa. Program ini dilaksanakan oleh guru BK dan wali kelas pada setiap awal bulan. Program ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa tetap berada dalam jalur pembentukan karakter yang diinginkan oleh sekolah. Materi yang diberikan dalam pembinaan telah dirancang oleh guru BK, kepala sekolah dan guru lain sesuai dengan kebutuhan siswa. setiap materi disesuaikan dengan situasi dan kondisi perkembangan siswa. Program bimbingan dan konseling ini telah dijadwalkan dengan sistematis agar dilaksanakan secara efektif. Ada tiga tahapan utama dalam program ini yaitu program bulanan, program triwulan dan program tahunan.

Pertama adalah program bulanan. Setiap minggu pertama diawal bulan, wali kelas masuk ke dalam kelas dan memberikan pembinaan secara langsung kepada siswa. Materi yang disampaikan merupakan titipan pesan dari guru BK. Materi yang disampaikan mencakup berbagai aspek karakter seperti kedisiplinan, kebersihan, kepatuhan terhadap tata tertib serta etika dalam berkomunikasi (sopan santun). Pembinaan ini juga bertujuan untuk memberikan pengawasan rutin serta pengarahan secara berkala kepada siswa. Dengan adanya pembinaan ini, diharapkan siswa lebih memahami pentingnya menjalankan peraturan sekolah demi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Kedua, Program Triwulan. Selain pembinaan setiap bulan, sekolah juga menjalankan evaluasi berkala setiap tiga bulan sekali. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat perkembangan perilaku siswa selama periode tertentu. Hasil dari evaluasi ini akan digunakan sebagai acuan untuk memberikan arahan lebih lanjut, baik dalam bentuk teguran bagi siswa yang masih memiliki masalah kedisiplinan maupun penghargaan bagi siswa yang menunjukkan perkembangan yang positif. Selain menjadi acuan evaluasi ini juga memberikan kesempatan kepada guru BK dalam mengidentifikasi pola perilaku siswa untuk membuat strategi lebih lanjut untuk peningkatan karakter pada siswa.

Ketiga, Program Tahunan. Sebagai bagian dari refleksi dan penguatan program, sekolah juga menyelenggarakan pembinaan tahunan. Kegiatan ini lebih bersifat evaluatif secara menyeluruh untuk membahas pencapaian dan tantangan yang dihadapi selama satu tahun, serta merancang strategi lebih lanjut agar pembinaan karakter dapat berjalan semakin baik. Selain itu, sesi tahunan ini juga menjadi momen refleksi bagi siswa untuk memahami sejauh mana perkembangan karakter selama satu tahun ini.

Selain program yang telah terjadwal, guru BK juga melakukan pemantauan setiap hari terhadap perilaku siswa. Tujuan dari melakukan pemantauan ini adalah untuk memastikan bahwa siswa menerapkan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan. Jika ditemukan adanya pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, maka guru BK akan segera mengambil tindakan yang berupa teguran langsung atau pembinaan tambahan bagi siswa yang bersangkutan. Dengan adanya sistem pembinaan yang terstruktur, diharapkan siswa dapat lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan bukan hanya tentang mendapat nilai tinggi dalam akademik, tetapi juga tentang membangun kepribadian yang positif agar siswa mampu menjadi individu yang lebih baik di masa yang akan datang.

b. Langkah-Langkah Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Karakter Pada Siswa

Pendidikan karakter bukan hanya tugas guru BK saja melainkan juga tugas pendidik di sekolah. Guru mata pelajaran juga berkontribusi dalam membentuk sikap dan perilaku siswa melalui interaksi sehari-hari. Interaksi antara guru dengan siswa dalam pembelajaran menjadi sarana utama dalam transfer ilmu pengetahuan. Guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk pola pikir dan etika siswa. Dengan memahami karakter setiap siswa, guru BK dapat merancang strategi pendekatan dengan siswa, sehingga siswa tidak sungkan untuk bercerita. Pendekatan yang tepat akan membantu siswa memahami kompetensi dalam diri. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru BK dalam membentuk karakter pada siswa yaitu dengan cara: membentuk karakter siswa, interaksi, monitoring, penanganan, apresiasi, pemberian contoh nyata, layanan bimbingan konseling dan kolaborasi.

1) Karakter

Empat karakter utama yang ditekankan yaitu disiplin, sopan santun, religius dan toleransi. Karakter ini diajarkan melalui berbagai metode, baik secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar maupun melalui interaksi diluar jam pembelajaran. Pendidikan karakter tidak hanya sekedar berupa teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah maupun di luar sekolah. SMP Perguruan Buddhi memastikan setiap siswa memahami pentingnya karakter yang baik dalam membangun masa depan siswa.

Disiplin di sekolah mencakup berbagai aspek mulai dari kehadiran, kepatuhan terhadap aturan sekolah hingga tanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik. Siswa diajarkan bagaimana mengelola waktu dengan baik serta membentuk kebiasaan yang positif. Kesopanan menjadi bagian dari pendidikan di SMP Perguruan Buddhi. Siswa tidak hanya diajarkan bagaimana berbicara dengan baik kepada sesama, tetapi juga bagaimana bersikap hormat kepada guru, staf sekolah serta masyarakat luas. Religius dan toleransi juga diajarkan di sekolah SMP Perguruan Buddhi setiap pukul 06:45 siswa dengan berbagai keyakinan tanpa terkecuali wajib ikut serta berbaris di lapangan untuk melakukan doa bersama sebelum memasuki kelas. Tradisi ini bukan hanya kegiatan formal tetapi juga suatu bentuk pembentukan karakter spiritual. Di dalam kelas, siswa memberikan salam kepada guru sebelum pembelajaran dimulai, lalu melakukan doa untuk yang kedua kalinya. Setelah pembelajaran selesai, siswa kembali berdoa sebelum pulang dan memberi salam kepada guru. Sikap ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya tentang akademik tetapi juga pembentukan perilaku yang baik.

Pendidikan karakter dianggap sebagai fondasi penting dalam menciptakan siswa yang siap menghadapi tantangan dalam kehidupan nyata. SMP Perguruan Buddhi percaya bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh prestasi akademik, tetapi juga oleh karakter yang individu miliki. Disiplin merupakan nilai utama yang membantu siswa agar lebih bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Dengan memiliki sikap disiplin, siswa akan lebih mudah mencapai tujuan akademik dan pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Kesopanan merupakan refleksi dari nilai sosial yang tinggi. Masyarakat mengharapkan individu yang memiliki etika dan mampu menjalin hubungan dengan orang lain secara baik. Oleh karena itu, sekolah memprioritaskan pembelajaran kesopanan sebagai bagian dari aspek yang perlu dinilai sebagai nilai tambahan sikap siswa. Nilai religius memberikan pedoman moral kepada siswa, sehingga siswa dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Dengan menanamkan nilai religius sejak dini, SMP Perguruan Buddhi berharap siswa memiliki prinsip yang kuat dalam menjalani kehidupan. Toleransi merupakan keterampilan sosial yang sangat tinggi di era modern ini. Di dunia yang penuh dengan keberagaman, siswa perlu memahami bahwa menghormati perbedaan adalah kunci utama menciptakan kehidupan yang harmonis.

2) Interaksi

Guru BK memiliki peran penting dalam membentuk karakter, terutama dalam mengingatkan siswa tentang pentingnya mematuhi aturan sekolah dan berkomunikasi dengan etika yang baik. Siswa perlu memahami bahwa setiap aturan yang diterapkan di sekolah bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dalam proses pembelajaran. Guru BK berperan dalam menjelaskan makna dan pentingnya aturan tersebut. Bahasa dan cara berbicara mencerminkan kepribadian seseorang. Guru BK sering mengingatkan siswa untuk berbicara dengan sopan, menggunakan kata-kata yang baik dan menghindari bahasa yang kasar atau tidak pantas. Guru BK juga mengajarkan siswa untuk berbicara dengan sopan kepada guru teman, staf sekolah guna membangun hubungan yang positif. Kesopanan adalah salah satu ciri dari individu yang berkarakter baik. Guru BK membantu siswa memahami bahwa bertutur kata dengan sopan menunjukkan kedewasaan dan rasa hormat terhadap orang lain. Kesantunan tidak hanya diperlukan dalam berbicara tetapi juga dalam sikap dan tindakan. Guru BK terus mengingatkan siswa agar selalu mengedepankan etika dalam interaksi. Siswa harus memahami bagaimana cara menyampaikan pendapat atau pertanyaan dengan bahasa yang sopan dan mudah dipahami. Guru BK memberikan tuntunan agar komunikasi siswa berlangsung efektif tanpa melanggar norma. Guru BK terus mengingatkan siswa agar menghindari perilaku kasar seperti berkata tidak sopan kepada orang lain. Dalam setiap diskusi di kelas atau kegiatan sekolah lainnya, guru

BK mengajarkan siswa untuk menyampaikan pendapat dengan bahasa yang sopan. Pendidikan karakter yang mencakup etika, sopan santun dan disiplin sangat penting dalam pembentukan kepribadian siswa. Guru BK memiliki peran utama dalam menerapkannya di sekolah. Melalui bimbingan guru BK, siswa dapat tumbuh menjadi generasi yang memiliki etika tinggi, mampu berkomunikasi dengan baik dan disiplin dalam menjalani kehidupan. Guru BK yang aktif memberikan arahan kepada siswa akan membangun hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa, serta meningkatkan rasa saling menghormati.

3) Monitoring

Guru BK memiliki tanggung jawab penting dalam memantau perkembangan siswa, baik dari segi akademik maupun karakter. Di SMP Perguruan Buddhi, dilakukan secara sistematis untuk memastikan kesejahteraan dan kemajuan siswa. Monitoring dilakukan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan akademik, sosial serta mencegah perilaku negatif yang dapat menghambat perkembangan siswa. Guru BK merupakan pihak yang secara langsung bertanggung jawab dalam melakukan pengawasan dan membimbing siswa baik secara individu maupun kelompok. Monitoring dilakukan sepanjang tahun ajaran, baik dalam bentuk observasi harian, evaluasi berkala maupun program tahunan yang dirancang khusus. Setiap semester,

guru BK melakukan penilaian mendalam terhadap perkembangan siswa, termasuk karakter dan akademik siswa.

Monitoring dapat dilakukan dimana saja termasuk di dalam kelas atau di luar kelas. Monitoring diperlukan agar guru BK dapat mengidentifikasi masalah akademik, sosial, atau psikologis yang mungkin dihadapi siswa sejak dini. Guru BK mengawasi interaksi sosial siswa, apakah siswa berkomunikasi dengan etika yang baik dan menunjukkan sikap yang sopan dalam lingkungan sekolah. Dengan pengawasan yang baik, siswa lebih mudah dibantu dalam menghadapi permasalahan. Guru Bk menggunakan observasi langsung, seperti melihat perilaku siswa di kelas dan saat berinteraksi dengan teman-temannya. Guru BK bekerjasama dengan wali kelas, guru mata pelajaran dan guru piket untuk memantau siswa ketika guru BK melakukan aktivitas yang berkemungkinan guru BK tidak bisa memantau siswa secara langsung, dengan bantuan dari wali kelas, guru mata pelajaran dan guru piket monitoring dapat berjalan dengan baik walaupun bukan guru BK yang melakukannya.

4) Penanganan

Permasalahan siswa seringkali muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari konflik antar teman hingga pelanggaran tata tertib sekolah. Salah satu contoh yang bisa terjadi di SMP Perguruan Buddhi laporan dari siswa mengenai masalah yang melibatkan dirinya dan dua siswa lainnya. Dalam kasus ini terdapat siswa yang terlibat yaitu satu korban dan dua orang pelaku yang diduga menimbulkan permasalahan. Konflik antara siswa bisa terjadi karena berbagai alasan seperti kesalahpahaman, tekanan emosional atau faktor lingkungan yang memengaruhi interaksi siswa tersebut. Permasalahan bisa muncul kapan saja baik di saat jam pembelajaran, waktu istirahat atau di luar jam sekolah. Lokasi kejadian juga penting untuk dipahami untuk mengidentifikasi apakah ada orang lain yang mengetahui agar guru BK dapat mengambil tindakan. Guru BK memiliki peran dalam menangani permasalahan secara sistematis, mulai dari pemanggilan korban hingga membangun pemahaman bersama diantara siswa yang terlibat. Karena korban adalah pihak yang melapor maka penting untuk mendengarkan dan memahami versi kejadian sudut pandang korban terlebih dahulu sebelum mengambil langkah selanjutnya. Pelaku dipanggil setelah guru BK mendapatkan gambaran awal mengenai masalah dari korban agar pendekatan yang digunakan lebih tepat. memanggil pelaku secara terpisah memungkinkan guru BK memahami motivasi masing-masing individu tanpa pengaruh dari siswa lainnya. Guru BK menggali informasi mengenai alasan dan latar belakang tindakan siswa serta memberikan pemahaman tentang dampak dari perbuatan siswa tersebut.

Setelah mendapatkan perspektif dari masing-masing siswa, guru BK dapat menyusun strategi penyelesaian yang melibatkan semua pihak. Guru BK mengatur pertemuan bersama untuk menyelesaikan masalah secara kolektif (gabungan). Guru

BK bertindak sebagai mediator dengan memastikan komunikasi berjalan efektif dan mengarah pada solusi yang bersifat membina atau membangun. Keputusan dibuat setelah semua pihak yang terlibat memahami situasi dan setuju dengan langkah-langkah yang telah disepakati bersama. Selain guru BK pembinaan juga bisa melibatkan wali kelas, orang tua atau pihak sekolah untuk mendukung proses perubahan. Pendampingan mampu mencegah permasalahan yang sama terjadi lagi dan membantu siswa mengembangkan perilaku yang lebih baik. Tindak lanjutan dapat diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa.

5) Apresiasi

Apresiasi atau reward berperan penting dalam membentuk motivasi individu untuk terus berkembang. Penguatan atas usaha seseorang mampu meningkatkan semangat dan memperkuat rasa percaya diri. Di lingkungan pendidikan, apresiasi sering kali diberikan kepada siswa yang menunjukkan prestasi akademik atau perilaku yang positif. Apresiasi tersebut dapat berupa pujian, sertifikat atau hadiah kecil yang memotivasi siswa tersebut untuk terus belajar dan berkembang. Apresiasi tidak hanya meningkatkan motivasi tetapi juga untuk kesehatan mental seseorang. Individu yang merasa dihargai cenderung memiliki kesejahteraan emosional yang lebih baik. Pemberian apresiasi yang tepat dapat membantu dalam membangun karakter yang lebih baik seperti sikap disiplin, kerja keras dan kejujuran.

Apresiasi bagi siswa merupakan bagian penting dalam membangun motivasi dan rasa percaya diri. Ketika siswa mendapat penghargaan atas usaha dan kerja kerasnya siswa merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk terus berkembang. Siswa yang merasa dihargai atas pencapaiannya cenderung lebih semangat dalam belajar. Guru memiliki peran penting dalam memberikan apresiasi kepada siswa. Pujian dan penghargaan yang diberikan dengan adil dapat meningkatkan hubungan antara guru dan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman.

6) Pemberian contoh nyata

Guru BK atau guru mata pelajaran dapat mengajarkan disiplin dengan memastikan siswa mematuhi jadwal belajar dan datang tepat waktu ke kelas. Contohnya guru selalu memulai pelajaran tepat waktu dan menegur dengan bijak siswa yang terlambat agar siswa memahami pentingnya menghargai waktu. Ketika siswa melanggar aturan guru BK menerapkan konsekuensi dengan konsisten seperti meringkas buku di folio atau refleksi mengenai kesalahan siswa tersebut. Hal ini mengajarkan bahwa setiap tindakan memiliki akibat yang harus dipertanggung jawabkan. Guru BK bisa mengadakan sesi konseling mengenai cara mengatur waktu secara efektif terutama bagi siswa yang sering terlambat atau menunda-nunda pekerjaan. Guru BK bisa memberikan teknik seperti menyusun daftar prioritas untuk membantu siswa agar lebih teratur.

Guru BK yang menunjukkan disiplin, sopan santun dan toleransi menunjukkan contoh nyata bagi siswa. Guru BK yang konsisten dalam menerapkan aturan sekolah

tanpa pilih kasih dalam menunjukkan kepada siswa bahwa disiplin tidak hanya berlaku sebagian orang, tetapi untuk semua orang. Contohnya, ketika ada siswa yang melanggar peraturan guru BK menangani permasalahan dengan prosedur yang sudah diterapkan tanpa membedakan status sosial atau akademik siswa. Selain menerapkan disiplin, guru BK juga menjelaskan kepada siswa mengapa aturan sekolah dibuat dan penting untuk ditaati. Dengan pendekatan ini siswa tidak hanya merasa dipaksa untuk disiplin, tetapi juga memahami manfaatnya bagi kehidupan siswa itu sendiri.

Setiap interaksi dengan siswa, guru BK selalu menggunakan nada tenang dan menunjukkan respek, sehingga siswa merasa dihargai meskipun siswa menghadapi konsekuensi. Guru BK yang selalu menyapa siswa dengan ramah, mendengarkan keluhan siswa dengan penuh perhatian dan membangun komunikasi yang baik menunjukkan bahwa sopan santun bukan hanya sekedar teori saja akan tetapi perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

7) Layanan bimbingan dan konseling

Layanan konseling di SMP Perguruan Buddhi Tangerang yang dilakukan oleh guru BK pada dasarnya terdiri dari layanan konseling individu dan kelompok. Konseling individu memiliki peran besar dalam pembentukan karakter siswa. dengan pendekatan personal, guru BK dapat memahami setiap siswa secara lebih mendalam dan membantu siswa mengembangkan nilai-nilai positif. proses konseling dimulai dengan memahami permasalahan siswa dan kebutuhan siswa. Melalui percakapan yang terbuka, guru BK dapat mengetahui tantangan yang dihadapi siswa baik akademik maupun sosial. Salah satu nilai utama yang ditekankan dalam konseling adalah disiplin. Guru BK membantu siswa memahami pentingnya tanggung jawab terhadap waktu, tugas dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembinaan siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan. Dalam kasus konflik atau perbedaan pendapat guru BK membimbing siswa agar lebih terbuka terhadap sudut pandang lain dan mampu menyelesaikan masalah dengan toleransi. Ketika terjadi konflik antar siswa, konseling individu berperan dalam membantu siswa memahami situasi dari perspektif yang lebih objektif, sehingga penyelesaian masalah dapat dilakukan dengan cara yang lebih konstruktif. Siswa mengikuti konseling tidak hanya mendapat bimbingan tetapi juga diajak untuk secara sadar mengembangkan karakter yang baik melalui kebiasaan dan sikap sehari-hari. Banyak siswa yang mengalami tekanan emosional akibat tuntutan akademik atau masalah pribadi. Konseling individu berperan dalam memberikan dukungan psikologis bagi siswa agar dapat menjalani hari-hari dengan lebih baik. Pembentukan karakter melalui konseling individu tidak hanya berdampak saat siswa masih bersekolah tetapi juga mempersiapkan siswa menjadi individu yang lebih matang dan bertanggung jawab di masa depan.

Konseling kelompok memiliki peran besar dalam membantu siswa mengembangkan karakter positif. ketika menghadapi suatu permasalahan, sesi konseling kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pengalaman, belajar dari satu sama lain dan menemukan solusi yang konstruktif bersama. Dengan konseling kelompok, siswa diajak melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian siswa dapat memahami bahwa setiap individu memiliki cara berpikir dan perasaan yang berbeda.

Konseling kelompok membantu siswa memahami pentingnya empati dan kepedulian terhadap orang lain. Saat mendengarkan cerita teman sekelompok siswa belajar untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri tetapi juga mempertimbangkan dampak tindakan tersebut terhadap orang lain. Ketika menangani suatu permasalahan dalam kelompok, siswa diperkenalkan pada perspektif yang berbeda. siswa diajak memahami bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang buruk, melainkan kekayaan yang harus dihargai. Dalam kelompok siswa diajak untuk melihat bagaimana tindakan yang telah dilakukan dapat memengaruhi orang-orang sekitar. Konseling kelompok bukan hanya tentang menyelesaikan masalah, tetapi juga tentang pembentukan karakter. Dengan menghadapi tantangan bersama, siswa menjadi individu yang lebih disiplin, sopan, toleran dan bertanggung jawab.

8) Kolaborasi

Pembentukan karakter siswa merupakan tanggung jawab bersama antara guru BK, guru mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua dan staf sekolah. Kolaborasi yang baik antara berbagai pihak dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara optimal. Guru BK memberikan bimbingan individu dan kelompok untuk membantu siswa mengatasi masalah pribadi serta memberikan strategi untuk meningkatkan disiplin, sopan santun, religius dan toleransi. Guru mata pelajaran tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi akademik tetapi juga berperan dalam membentuk karakter siswa. Guru mata pelajaran dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran seperti menanamkan sikap disiplin dalam mengerjakan tugas dan sopan santun dalam berinteraksi. Kepala sekolah memastikan bahwa program pembentukan karakter berjalan dengan baik dan menciptakan kebijakan yang mendukung pengembangan karakter siswa. kolaborasi antara sekolah dengan orang tua dapat dilakukan melalui komunikasi rutin, pertemuan orang tua dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Kolaborasi yang baik antara berbagai pihak di sekolah dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter. Siswa akan merasa lebih didukung dalam aspek akademik maupun emosional, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal dan menjadi individu yang berintegritas. Pembentukan karakter siswa bukan hanya tanggung jawab guru BK atau guru mata pelajaran tetapi merupakan hasil kerja sama seluruh elemen sekolah. dengan komunikasi yang baik dan kerja sama

yang erat setiap pihak dapat berkontribusi dalam membentuk generasi yang lebih baik.

c. Hambatan yang dialami dalam Proses Bimbingan dan Konseling untuk Membentuk Karakter

Guru BK memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Guru BK membantu siswa mengembangkan sikap disiplin, sopan santun, religius dan toleransi. Namun, dalam menjalankan tugas ini, guru BK sering mengalami berbagai hambatan yaitu: pembagian waktu dan faktor eksternal seperti pengaruh teman-teman sekolah dan pengaruh teman sepermainan.

Guru BK memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kesejahteraan psikologis siswa. Namun, guru BK juga memiliki tanggung jawab tambahan dalam mengajar mata pelajaran tertentu. Kombinasi antara tugas sebagai guru BK dan pengajar sering kali menyebabkan guru BK mengalami keterbatasan dalam memberikan layanan konseling secara optimal kepada siswa yang membutuhkan. Selain mengatur sesi konseling, guru BK juga harus menjalankan kewajiban mengajar sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hal ini membuat waktu yang tersedia untuk memberikan konseling menjadi lebih terbatas. Siswa yang membutuhkan konsultasi sering kali harus menyesuaikan waktu dengan jadwal mengajar guru BK, yang bisa menjadi tantangan tersendiri. Tidak jarang, siswa yang ingin berkonsultasi terpaksa menunggu lama karena jadwal mengajar guru BK yang padat, baik sebagai guru BK maupun pengajar mata pelajaran lain. Meskipun menghadapi keterbatasan waktu guru BK tetap berusaha menjalankan tugasnya dengan baik dengan memanfaatkan setiap kesempatan untuk membimbing dan melakukan pembinaan karakter kepada siswa. Peran guru BK tidak hanya terbatas hanya pada sesi konseling formal, tetapi juga dalam membangun komunikasi yang baik dengan siswa sehingga siswa merasa nyaman membicarakan masalah yang sedang dihadapi.

Pembentukan karakter siswa tidak terlepas dari pengaruh lingkungan siswa itu sendiri. Lingkungan ini mencakup ruang sekolah dan luar sekolah, yang keduanya memiliki dinamika tersendiri dalam membentuk kepribadian siswa. Dalam proses ini, teman-teman sekolah dan teman sepermainan menjadi faktor penting yang sering kali luput dari perhatian, padahal faktor tersebut sangat memengaruhi nilai-nilai yang telah ada dalam diri siswa. Di lingkungan sekolah, siswa menghabiskan waktu yang cukup banyak bersama teman-teman sekelas. Interaksi ini membentuk kebiasaan sosial seperti kerja sama, saling menghormati hingga sikap dalam menyelesaikan konflik. Namun tidak semua teman memiliki pengaruh yang positif. Dalam beberapa kasus teman sebaya dapat mendorong siswa untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter seperti perundungan verbal (berkata kasar). Oleh sebab itu sekolah perlu menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga siswa terbiasa memilih teman dan lingkungan yang sehat secara moral.

Teman sepermainan di luar sekolah juga memainkan peran yang tak kalah penting. Dalam pergaulan yang lebih bebas di luar pengawasan sekolah atau keluarga,

siswa belajar tentang keberanian mengambil keputusan dan kemampuan beradaptasi dengan kelompok yang memiliki sikap yang beragam. Sebaliknya jika lingkungan tersebut didominasi oleh perilaku negatif seperti penggunaan bahasa yang kasar, maka siswa dapat dengan mudah menyerap nilai-nilai tersebut tanpa disadari. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus bekerja sama dalam mendampingi siswa, baik di ranah akademik maupun sosial agar siswa mampu memilih dan memilah lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter yang baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Proses pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter dirancang dalam beberapa program yaitu program bulanan, program triwulan dan program tahunan. Program ini memungkinkan sekolah untuk memantau perkembangan siswa secara sistematis, memastikan bahwa setiap individu mendapatkan perhatian dan dukungan yang sesuai. Program ini juga memperkuat komunikasi antara pendidik dan siswa, sehingga hubungan tersebut menjadi lebih terbuka.

Langkah-langkah yang guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter pada siswa dibagi dalam beberapa macam yaitu pembentukan karakter, interaksi, monitoring, penanganan, reward, pemberian contoh nyata, layanan bimbingan konseling dan kolaborasi. Dengan adanya hal tersebut pembentukan karakter pada siswa dapat berlangsung secara optimal sehingga mampu menciptakan generasi yang memiliki kepribadian tangguh dan berintegritas.

Hambatan yang dialami dalam proses bimbingan dan konseling untuk membentuk karakter. Dalam menjalankan tugasnya, guru BK menghadapi tantangan dalam pembagian waktu yakni siswa harus menyesuaikan jadwal guru BK jika ingin berkonsultasi selain itu, pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti pengaruh teman-teman di sekolah dan teman sepermainan. Oleh karena itu, pembentukan karakter merupakan hasil dari interaksi berbagai aspek kehidupan individu.

Referensi

- Agustin, Nella. Dkk. (2021). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa*. Yogyakarta: UAD Press.
- Adziima, M. F. (2022). Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Tana Mana*, 2(2), 86–93. <https://doi.org/10.33648/jtm.v2i2.171>
- Asbui, H. M. Risnita; Jailani, S. M. (2024). Teknik Pemeriksaan Data dalam Riset Ilmiah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Diambil dari <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1148>
- Ottu, A. H. E. & Triposa, R. (2021). Peran Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Membentuk Karakter Siswa Kristen. Diambil dari <https://jurnalsttn.ac.id/>

- [index.php/SJT/article/view/21](https://www.journal.stabn-sriwijaya.ac.id/SATI/index.php/SJT/article/view/21)
- Hamid, Abdulloh. (2013). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Kajian Margoyoso Pati Jawa Tengah Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi* 3:138-52. Diambil dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/1592>
- Hamruni. Dkk. (2021). Teori Belajar Behaviorisme dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-tokohnya. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hartati, S. N. Dkk. (2017). Mengenal Bimbingan dan Konseling dalam Institusi Pendidikan. Malang: Media Nisa Creative.
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209-230. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>
- Maladerita. Dkk. (2021). Peran Guru Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(6):4771-76. <https://doi:10.31004/edukatif.v3i6.1507>.
- Miles, Huberman & Saldaña. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. In Sustainability (Switzerland) (3rd ed.).
- Nida, K. & U. (2023). Peranan Bimbingan dan Konseling Dalam Pembentukan Karakteristik Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i3.14421>
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5). <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan>
- Natamia, D. H., Unzurna, F., & Fauziati, E. (2022). Perspektif Behaviorisme Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Pramuka Di Sd Negeri 1 Simo Boyolali. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Oktaviani, S. N., & Syawaluddin, S. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Karakter Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 115-119. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.120>
- Purnomo, Dwi. (2020). Pembentukan Karakter Siswa Beragama Buddha di Sekolah Markus Tangerang. 15-24.
- Raharjo. Dkk. (2023). Pendidikan Karakter (Membangun Generasi Unggul Berintegritas). Kota Jambi. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ramopoly, H. I. Dkk. (2023). Pendidikan Karakter (Penerapan Pendidikan Ramah Anak di Lingkungan Sekolah). Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Suparlan. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Belajar. *Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 79-88. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>
- Ulfah & Arifudin, O. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar (JAA)*
- Ulya, Z. (2024). Penerapan Teori Konstruktivisme Menurut Jean Piaget dan Teori Neuroscience dalam Pendidikan. *Al-Mudarris: Journal of Education*, 7(1), 12-23. <https://doi.org/10.32478/vg1nnv56>
- Ummah, M. S. (2019). Teori Belajar Humanistik. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1-14.